**ETIKA RELIGIUS DALAM TEKS LONTAR SILAKRAMANING AGURON-GURON: SEBUAH ANALISIS POLA INTERAKSI GURU-SISWA**

**Oleh:**

**Jro Ayu Ningrat**

**Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar**

**ayuningrat405@gmail.com**

**Abstrak:**

Penelitian ini memokuskan kajian pada aspek etika religius dalam teks lontar Sila Kramaning Aguron-guron dalam membangun pola interaksi antara guru dengan *sisya* (siswa) sesuai dengan ajaran Hindu. Metode yang digunakan berupa kualitatif interpretatif dengan menggnakan pola analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini difokuskan pada deskripsi ajaran etika religius yang terkandung dalam lontar Sila Kramaning Aguron-guron pada lembar 1b dan menganalisis aspek-aspek ajarannya yang berkaitan dengan membangun pola interaksi antara gurudengan *sisya* (siswa). Penelitian ini merumuskan tiga hasil sesuai dengan yang diformulasikan dalam fokus penelitian. *Pertama*, deskripsi lontar lebih membobotkan pada aspek etika religius yang harus dipegang dan dipatuhi oleh *sisya* di dalam meningkatkan kualitas rohani dalam rangka mencapai tujuan hidup sesuai dengan yang diajarkan dalam ajaran agama Hindu. *Kedua*, nilai-nilai esensial yang terkandung dalam lontar Sila Kramaning Aguron-guron yang berkaitan dengan membangun pola interaksi antara guru dengan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran yang diajarkan dalam teks lontar tersebut pada hakikatnya harus dijadikan pedoman oleh umat Hindu yang ingin mewujudkan peningkatan kualitas kehidupan rohani dalam mencapai kebebasan abadi.

Kata kunci: etika religius, guru, *sisya, aguron-guron*

**Abstract:**

This study focuses on the study of religious ethics in the lontar text of Sila Kramaning Aguron-guron in building a pattern of interaction between teachers and students (*sisya*) according to Hindu teachings. The method used is an interpretive qualitative method using a content analysis pattern. This study focuses on the description of the teachings of religious ethics contained in the lontar Sila Kramaning Aguron-guron on sheet 1b and analyzes the aspects of the teachings related to building patterns of interaction between teachers and students (*sisya*). This study formulated three results in accordance with those formulated in the research focus. *First*, the description of the lontar is more focused on the aspect of religious ethics that must be adhered to and obeyed by the student (*sisya*) in improving spiritual quality in order to achieve the goal of life in accordance with what is taught in the teachings of Hinduism. *Second*, the essential values ​​contained in the lontar Sila Kramaning Aguron-guron are related to building patterns of interaction between teachers and students in everyday life. In essence, the teachings taught in the lontar text must be used as guidelines by Hindus who want to improve the quality of spiritual life in achieving eternal freedom.

Keywords: religious ethics, teacher, sisya, aguron-guron

1. **Pendahuluan**

Naskah-naskah yang mengandung nilai-nilai luhur sebagai pedoman hidup oleh masyarakat Hindu sebagai warisan kebudayaan masa lalu bisa diaktualisasikan dalam kehidupan dewasa ini. Nilai-nilai tersebut sebagai pedoman di dalam berpikir, berkata-kata, dan bertindak. Hal tersebut berkaitan dengan adanya kecenderungan masyarakat Hindu dewasa ini enggan untuk membaca dan sekaligus untuk memahami makna yang terkandung di dalam karya-karya yang disusun oleh orang-orang suci di masa lalu. Kendati telah terjadi perubahan di dalam sejumlah aspek kehidupan sebagai pengaruh dari modernisasi/globalisasi, namun nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam hasil-hasil karya sastra yang disusun oleh orang-orang suci di masa lalu masih memiliki manfaat sebagai pedoman hidup di era digital saat ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra berpeluang memberikan makna dalam kehidupan. Berkenaan dengan itu, Artadi (2009:53) mengungkapkan bahwa nilai adalah konsep alam rasa serta pikiran manusia dalam rangka menjawab kemanusiaannya yang dipertautkan dengan hal-hal yang berada di luar dirinya. Nilai bekaitan dengan kemampaunnya memberikan arti dalam kehidupannya sehingga kehadirannya di alam eksistensi terjawab.

Salah satu hasil karya sastra yang sampai saat ini masih dapat digunakan sebagai pedoman hidup adalah lontar *sila kramaning aguron-guron*. Lontar tersebut saat ini tersimpan di Kantor Dokumentasi Kebudayaan Bali yang bisa dibaca oleh umum untuk diketahui isinya dan termasuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di dalam meningkatkan kualitas hidup. Selain lontar juga ada naskah yang sudah dialih aksara dari aksara Bali ke dalam tulisan latin. Hal ini sangat memudahkan bagi para pembaca untuk mempelajari isi dari naskah tersebut karena disadari bahwa sejumlah pembaca asing juga lebih lancar membaca dengan menggunakan huruf latin. Bersamaan dengan itu, dalam aspek kebahasaan lontar tersebut telah dialihbahasakan dari bahasa Jawa Kuno menjadi bahasa Indonesia sehingga para pembacanya akan lebih bisa untuk memahami ajaran yang terkandung di dalamnya. Hal ini disebabkan karena sejumlah pembaca asing atau di luar Bali lebih cenderung untuk membaca dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami.

Etika dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk diperhatikan dalam rangka mewujudkan kehidupan yang harmonis, khususnya di antara manusia yang hidup dalam suatu masyarakat. Merujuk pada Wahyudin (2010:59) yang mengemukakan bahwa etika merupakan salah satu cabang pokok dari ilmu filsafat menelaah dan menyelidiki gejala-gejala yang timbul dalam diri manusia, baik sebagai individu yang mandiri maupun sebagai anggota masyarakat. Etika mencoba untuk meneliti tingkah laku manusia yang dianggap merupakan cerminan dari apa yang terkandung dalam jiwanya atau dalam hati nuraninya.

Dalam tulisan ini dikaji salah satu aspek dari ajaran tersebut, khususnya yang menyangkut etika religius yang dapat diterapkan untuk membangun kehidupan yang lebih bermartabat. Etika religius dalam ajaran agama Hindu didekatkan dengan tata susila. *Tata susila* merupakan pedoman dalam bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Hindu. *Tata susila* merujuk pada Tim Penyusun (2006:140) harus memiliki pondasi yang kuat. Fenomena tersebut dianalogikan dengan sebuah bangunan yang kuat perlu didirikan dasar yang kuat pula. Berkenaan dengan itu tata susila perlu didirikan di atas dasar yang kuat. Dasar yang kuat itu adalah ajaran-ajaran agama.

 Aspek etika dalam teks lontar *sila kramaning aguron-guron* lebih menitikberatkan pada tuntunan-tuntunan yang harus diterapkan oleh guru dan juga murid ketika menimba ilmu kerohanian. Siswa yang diistilahkan dengan *sisya* yang disebutkan dalam teks lontar ini adalah *sisya* kerohanian yang nantinya akan terjun ke dalam masyarakat menjadi panutan, khususnya yang menyangkut kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan agama Hindu. Guru dalam teks lontar ini merupakan seorang tokoh yang memberikan tuntunan kepada *sisya* dalam rangka untuk mencapai tujuan akhir berupa *moksha*. Berkenaan dengan itu, ada etika yang harus dipegang kuat oleh *sisya* dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka untuk mencapai pembebasan abadi *sukha tan pawali dukha*.

1. **Metode**

Penelitian yang berkaitan dengan etika religius dalam lontar *sila kramaning aguron-guron* merupakan jenis penelitian kualitatif. Penerapan jenis penelitian kualitatif dalam rencana penelitian ini bersifat deskriptif, yakni data yang disajikan berupa kata-kata yang dikutip dari teks lontar. Merujuk pada Arikunto (2002:6) penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dimaksudkan bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini lebih memposisikan proses daripada hasil. Berkenaan dengan itu dalam penelitian deskriptif kualitatif mengharuskan peneliti untuk menangkap aspek penelitian secara akurat dan bersamaan dengan itu diperlukan kecermatan di dalam melakukan analisis data sehingga menghasilkan ketajaman dalam menginterpretasikan data yang telah diperoleh.

Penelitian ini menggunakan objek penelitian etika religius alam proses pembelajaran yang terkandung dalam lontar *sila kramaning aguron-guron*. Berkenaan dengan itu sasaran yang akan diteliti erat pertautannya dengan fokus penelitian yang menyangkus aspek pembelajaran rohani kepada para *sisya* dalam meningkatkan kualitas diri menuju tujuan akhir sesuai dengan yang diajarkan dalam ajaran agama Hindu. Penelitian ini menggunakan data kualitatif berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan sloka yang terdapat dalam teks lontar *sila kramaning aguron-guron*. Berkenaan dengan itu data dalam penelitian ini adalah teks lontar, baik berupa teks lontar asli yang menggunakan bahasa Jawa Kuno maupun setelah dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Teks tersebut akan dianalisis sesuai dengan tekhnik analisis data yang ditetapkan dalam rencana penelitian ini.

Sumber data merujuk pada Arikunto (2002:107) merupakan subjek tempat memperoleh data. Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang mengandung data utama. Berkenaan dengan itu sumber data primer dalam rencana penelitian ini adalah teks lontar *sila kramaning aguron-guron.* Lontar tersebut diperoleh di pusat dokumentasi kebudayaan Bali.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengkajian yang dilakukan oleh orang lain seperti artikel pada jurnal sastra, hasil seminar sastra, buku kritik sastra, dan lain sebagainya. Sumber data sekunder tersebut diperoleh dari sejumlah tempat yang menyediakan sumber-sumber yang dimaksud.

Teknik pengumpulan data dalam rencana penelitian ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam rangka menunjang proses penelitian. Pada intinya dalam rencana penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca teks lontar*sila kramaning aguron-guron* secara cermat dan teliti. Bersamaan dengan itu, saat melakukan pembacaan teks lontar tersebut peneliti mencatat data yang berkaitan dengan etika religius dalam proses pendakian rohani berbasis ajaran agama Hindu.

Ruang lingkup penelitian ini adalah teks ajaran *sila kramaning aguron-guron* yang diambil pada lembar 1b. Pemilihan teks ajaran pada *sila kramaning aguron-guron* pada lembar 1b didasari oleh pertimbangan bahwa ajaran tentang etika religius yang dapat membangun hubungan mutualistik antara *sisya* dengan guru bobot kandungannya pada lembaran tersebut. Pemilihan topik yang dikonsentrasikan pada lembar 1b diasumsikan lebih dapat menganalisis teks dengan lebih mendalam. Berdasarkan hasil pembacaan awal teks ajaran *sila kramaning aguron-guron* diidentifikasi bahwa lembar 1b merupakan teks yang paling tinggi bobot nilai-nilai etika religius dalam kaitannya dengan menganalisis hubungan mutualistik yang terjadi antara *sisya* dengan guru sesuai dengan asumsi peneliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis isi (*content analysis*) yang dalam pelaksanaan dilakukan dengan membaca secara cermat teks ajaran *sila kramaning aguron-guron* yang difokuskan pada lembar 1b. Teks ajaran *sila kramaning aguron-guron* ada dalam bentuk lontar dan ada yang berbentuk teks yang sudah dialihaksara ke dalam aksara latin serta alih bahasa dari bahasa Jawa kuno ke dalam bahasa Indonesia. Kedua jenis sumber data tersebut dibaca dan dibandingkan isinya untuk memastikan bahwa ajaran tersebut betul-betul telah merepresentasikan ajaran yang sebenarnya. Teks ajaran *sila kramaning aguron-guron* yang telah ditentukan bagian yang dianalisis selanjutnya dikaji aspek-aspek yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil analisis teks selanjutnya dibahas dan diberikan argumentasi secara logis untuk menemukan jawaban dari fokus penelitian ini.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Lontar *sila kramaning aguron-guron* di dalamnya mengandung salah satu aspek yang berkaitan dengan etika religius yang wajib dilaksakan dalam proses pembelajaran bagi *sisya* yang akan melakukan pendakian rohani. Ada sejumlah ajaran yang mengandung etika dalam teks lontar ini, namun dalam penelitian ini difokuskan pada ajaran yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh *sisya* dalam menimba ilmu dari guru. Berikut ini dikutip dan dianalisis teks ajaran yang berkaitan dengan etika religius yang wajib diterapkan dalam proses pembelajaran bagi *sisya* dalam peningkatan kualitas kehidupan rohani. Etika religus tersebut sebagai dasar dalam membangun hubungan yang mutualistik antara *sisya* dengan guru sehingga jika diterapkan dengan tepat dapat mewujudkan kehidupan yang berkualitas menuju tujuan akhir berupa pembebasan abadi.

Teks ajaran *sila kramaning aguron-guron* dalam lembar 1b mengamanatkan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang *sisya* kepada guru rohani yang mengajarkan ajaran rohani. Guru rohani dalam konteks ini bisa bermakna mereka yang memiliki posisi sebagai *brahmana* *varna* dalam ajaran agama Hindu. Berkenaan dengan itu dalam ajaran kitab Sarasamuccaya secara eksplisit diajarkan *dharma* seorang guru, seperti dalam kutipan berikut ini.

*Adhīyīta brāhmano vai yajeta dadyādiyāt tīrthamukhyāni caiva,*

*Adhyāpayedyājayecchāpi yājyān pratigrahan va vihitānupeyāt.*

*Nyā dharma sang brāhmaṇa, mangajyā, mayajña, maweha dānapuṇya, magelema atīrtha, amarahana, wikwaning yajñā mananggapa dāna.*

Sarasamuccaya 56

Artinya:

Berikut inilah dharma sang brahmana; mempelajari Weda, mengadakan upacara kebaktian atau pujaan, memberikan amal sosial, berkunjung ke tempat-tempat suci, memberikan ajaran-ajaran (penerangan agama), memimpin upacara dan dibenarkan menerima derma (Kadjeng, 2005:46-47).

Sloka di atas telah mengamanatkan bahwa *dharma* seorang guru sebagai brahmana varna mempelajari Weda, mengadakan upacara pemujaan, memberikan amal yang sifatnya sosial yang menyangkut masyarakat banyak, mengunjungi tempat-tempat suci, memimpin upacara, serta memberikan ajaran agama. *Dharma* seorang guru rohani yang berkaitan dengan memberikan ajaran-ajaran agama kepada masyarakat, khususnya umat Hindu tentunya berlandaskan pada kitab suci Weda dan kitab-kitab lainnya yang bersumber dari kitab suci Veda. Kitab suci Veda dan sumber-sumber ajaran agama Hindu yang diturunkan dari kitab suci Veda mengandung ajaran yang memiliki nilai-nilai penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan juga mengajarkan jalan untuk menuju tujuan akhir berupa *moksa* sebagai pembebasan abadi. Sumber ajaran tersebut salah satunya yang dijadikan fokus penelitian ini, yaitu teks ajaran *sila kramaning aguron-guron.*

Berkenaan dengan nilai-nilai luhur ajaran agama Hindu yang berkaitan dengan etika religius yang diajarkan dalam teks ajaran *sila kramaning aguron-guron* ada sejumlah sikap yang harus dipegang oleh *sisya* yang dijadikan pedoman bertindak sehingga hubungannya dengan guru dan termasuk dengan keluarga guru dapat menjadi harmonis. Terbangunnya hubungan yang harmonis tersebut tentunya menjadi landasan dalam menyerap semua ajaran yang disampaikan oleh guru. Berikut ini dikutip teks dalam ajaran *sila kramaning aguron-guron* yang menegaskan sikap yang wajib dilakukan oleh seorang *sisya* kepada guru dan termasuk terhadap keluarga gurunya yang secara eksplisit tersurat dalam lembar 1b.

*Nihan śila kramaning aguruan-guruan, haywa tak baktiring guru kita sang sewaka dharma, haywa iman-iman, haywa amilu angumpēt ring guru, haywa tan jati tuhum haywa tan satya tuhu, hywan gidēk tampaking guru unguhaning ararahup, hywa nikēlakēn tuduh, haywa konkon guru, haywa lungguh palungguhaning guru, haywa tiba ring arēping guru, hywa mēgat-mēgat wēcananing guru, saban riya dening panon juga, sahadania pengēnaning tumurunga juga, haywa kita amet sandikania, makadi alalawanan walu-waluning guru, dahat petaka denta tan pangucap pwa sambi mungkur, sambi miang, yata milu kasēmbah anaking guru. Matangnian hana guru putra putri, innutakēn de sang yogiśwara ring sang sewaka dharma ring sang guru putra guru putri, lamun sang sewaka dharma malungguh, haywa tan mineh angadēg ring natar, sang guru putra muang sang guru putri, yan alungguh haywa ring urinta, kauri dening wong lian kawasa, maweh tēda maweh sēpah tan kawasa ring sang guru putra muang sang guru putri, anēpak tan kawasa.*

**Terjemahan:**

Inilah tata krama berguru.Janganlah engkau yang menuntut ilmu tidak bakti kepada guru, jangan ragu-ragu, jangan memakai guru, jangan tidak jujur, janganlah tidak sungguh-sungguh setia, janganlah menginjak bayangan guru pada tempat mencuci muka, jangan menolak perintah guru, jangan memerintah guru, jangan duduk di tempat duduk guru, jangan merebahkan diri dihadapan guru, jangan memotong pembicaraan guru, bila bertemu guru jangan menatapnya. Bila guru sedang berdiri atau berjalan maka menghormatlah. Jangan menentang perintah guru, begitu juga terhadap istri guru, sangatlah celakanya, jangan berkata sambil membelakangi (guru), (atau) sambil berjalan. Begitu pula putra putri guru patut dihormati. Itulah sebabnya ada yang disebut guru putra dan guru putri, diteruskan oleh orang yang bijaksana kepada orang yang sedang menuntut ilmu pada guru putra dan guru putri. Jika murid duduk (di atas) janganlah guru putra dan guru putri diijinkan berdiri di halaman. Kalau (guru putra dan guru putri) duduk janganlah diberikan duduk di belakangmu. (Tetapi) dibelakangi oleh orang lain boleh. Tidak boleh memberikan makanan dan sisa (makanan) kepada guru putra dan guru putri. Dan lagi seorang murid tidak dibolehkan menendang (guru putra dan guru putri).

Berdasarkan teks di atas ada tata krama yang harus dipatuhi oleh seorang *sisya* di dalam berguru sebagai syarat yang telah ditentukan. *Pertama,* seorang *sisya* harus menunjukkan rasa *bhakti* kepada guru sebagai bentuk kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap siswa kerohanian. Sikap bhakti yang harus ditunjukan oleh seorang *sisya* kepada gurunya tentunya bukan hanya lewat tindakan-tindakan yang dapat menyenangkan gurunya, namun juga menyangkut berpikir,berkata-kata,berbuat yang sesuai dengan yang diajarkan dalam ajaran Tri kaya parisudha berpikir yang baik dan benar dalam ajaran tri kaya parisudha disebut dengan manacika parisudha, yaitu memikirkan hal-hal yang baik yang berguna bagi diri *sisya*, guru, keluarga guru, dan semuanya yang ada didalam lingkungan tempat  *sisya* terebut belajar. Berkata-kata yang baik dan benar dalam ajaran tri kaya parisudha disebut dengan wacika parisudha yang mengajarkan bahwa setiap perkataan yang dikeluarkan oleh *sisya* harus dapat membahagiakan guru dan orang-orang yang berada disekitarnya. Berbuat yang baik dan benar menurut ajaran tri kaya parusudha merupakan tindakan-tindakan yang dilandasi oleh kebenaran serta tidak boleh menyebabkan guru atau orang-orang yang disekitarnya memperoleh kesedihan selain itu dalam menunjukan rasa bhakti kepada guru *sisya* harus senantiasa dapat membantu guru beserta keluarga guru di dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Berkaitan dengan itu, Tim Penyusun (2006:76-77) mengungkapkan bahwa tingkat hidup *brahmacāri āśrama* yang sering disebut juga kehidupan aguron-guron atau asewaka guru adalah suatu tingkat kehidupan yang memerlukan ketekunan, kesungguhan. Karena dalam masa ini seorang brahmacāri akan menerima wejangan-wejangan dari guru, sekaligus berarti menghadapi ilmu pengetahun yang memerlukan pemikiran yang sungguh-sungguh. Dalam brahmacāri seorang siswa akan membentuk wataknya sehingga mempunyai pribadi yang utama berdasarkan *dharma*.

*Kedua, sisya* juga tidak diprbolehkan untuk bersikap ragu-ragu karena hal ini tidak baik ketika keragu-raguan tersebut hadir dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Sikap ragu-ragu merupakan salah satu penghambat bagi seorang *sisya* dalam menerima pelajaran yang di sampaikan oleh guru sikap ragu-ragu ini pada hakikatnya merupakan kesangsian terhadap sesuatu yang diajarkan oleh guru sehingga sikap ini berpotensi menolak kebenaran yang disampaikan oleh guru berkaitan dengan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh guru dalam disipin rohani merupakan kebenaran yang disampaikan berdasarkan sumber ajaran agama hindu. Siswa seharusnya menumbuhkan sikap yang yakin terhadap ajaran-ajaran yang disampaikan oleh guru dalam rangka untuk meresapkan kebenaran-kebenaran yang diajarkan dalam ajaran agama hindu oleh seorang guru. Pada dasarnya kebenaran-kebenaran tersebut harus diyakini sepenuhnya oleh *sisya* karena semuanya merupakan kebenaran yang di wahyukan oleh tuhan melalui sabdanya yang dihimpun dalam kitab suci weda.

Sikap keargu-raguan sejatinya tidak baik dipelihara dalam diri manusia. Sikap yang ragu jika berada dalam diri *sisya* tidak banyak berguna ketika menerima pelajaran dari guru rohani. Keragu-raguan dapat dilenyapkan dengan pengetahuan yang benar. Hal tersebut secara eksplisit diajarkan dalam kitab bhagavadgita, seperti dalam kutipan berikut ini.

*Tasmād ajñāna-sambhūtaṁ*

*Hṛt-stham jñānāsinātmanaḥ,*

*Chittvainaṁ saṁśayaṁ yogam*

*Ātiṣṭhottiṣṭha bhārata.*

Bhagavadgita IV-42

Artinya:

Oleh karena itu, setelah memotong keraguan dalam hatimu karena ketidaktahuan dengan pedangnya ilmu pengetahuan, berpegang teguh pada yoga, bangkitlah, wahai Bhārata (Pudja, 2003:131).

*Ketiga,* sikap seorang siswa harus patuh kepada guru dan tidak boleh memaki guru karena itu sebagai sikap yang melanggar aturan. Sikap siswa yang berani memak-maki guru merupakan sikap yang tidak terpuji karena dalam ajaran agama hindu disebut dengan sikap *pramada* kalau sampai berani mengeluarkan kata-kata yang kasar kepada seorang guru. Sikap *pramada*  ini merupakan dosa besar karena berani mengungkapkan kata-kata kasar yang dapat menyakiti hati guru dalam kaitannya dengan ajaran agama hindu khusunya *panca yama brata*  disebut dengan *himsa karma* . Berkaitan dengan hal tersebut dalam rangka untuk meningkatkan kualitas rohani seorang *sisya* tidak dibenarkan untuk memaki-maki guru karena merupakan perbuatan yang berdosa. Tindakan dalam mencela guru sebagai tindkan yang tidak terpuji diamanatkan dalam ajaran Sarasamuccaya, seperti dalam kutipan berikut ini.

*Samyañ mithyāpravṛtte vā vartitavyaṁ gurāviha,*

*Gurunindā nihantyāyurmanuṣyāṇāṁ na saṁṣayah.*

*Lawan waneh, haywa juga ngwang mangupat ring guru, yadyapin salahkêna polahnira, kayatnākêna juga gurūpacarana, kasiddhaning kasewaning kadi sira, bwat amuharālpāyusa amangun kapāpan, kanindāning kadi sira.*

Sarasamuccaya 238

Artinya:

Dan lagi, jangan sekali-kali mencela guru, meskipun keliru perbuatan beliau, hendaklah diusahakan baik-baik cara perlakuan yang layak kepada guru, agar berhasil melaksanakan pengabdian kepada beliau, sangatlah menyebabkan usia pendek serta menimbulkan dosa jika menghina guru (Kadjeng, 2005:182).

*Keempat, sisya* juga tidak diperbolehkan berbohong kepada guru, sebaliknya dia harus jujur kepada guru terkait segala hal yang dialaminya. Seorang siswa dalam menjaga kesucian dirinya tidak dibenarkan berbohong karena itu merupakan prbuatan yang tercela. Berbohong merupakan sikap yang dapat merugikan siswa itu sendiri maupun menyebabkan kerugian dari guru yang mengajarnya. Dalam satu contoh yang sederhana ketika *sisya* mengungkapkan perkataan yang sudah memhami semua pelajran yang disampaikan oleh guru namun sesungguhnya dia tidak memahami ajaran yang disampaikan oleh guru tentunya kan menyebabkan keruguian dipihak siswa itu sendiri. Sikap berbohong yang disampaikan oleh *sisya* juga berdampak pada gurunya karena tidak lagi ada peajaran yang harus disampaikan kepada *sisya* tersebut sehingga ketuntasan belajar yang di targetkan oleh guru tidak dapat diwujudkan.

*Kelima,* dalam menerima pelajaran seorang *sisya* rohani harus dengan kesungguhan hati serta menunjukkan sikap yang setia. Proses ini merupakan bagian yang sangat penting dalam rangka mewujudkan keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada *sisya* yang menerima pelajaran rohani. Kesungguhan hati merupakan sikap konsentrasi yang dilakukan oleh *sisya* ketika menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Konsentrasi ini sangat penting dalam dalam rangka untuk menerima segala ajaran yang disampaikan oleh guru, baik dalam kaitannya denga teori maupun praktik secara langsung. Kesungguhan hati dalam menuruti petunjuk guru sebagai upaya untuk menghilangkan gelapan, seperti yang diamanatkan dalam ajara sarasamuccaya dalam kutipan berikut ini.

*Ahanyahani yācantaṁ ko’vamanyed guruṁ yathā,*

*Mārjanaṁ darpaṇasyeva yah karoti dinedine.*

*Lawan ta waneh, syapa kari sampaya ring amalaku dāna, salwirning manasi sārisāri, marangêgöng harep, tan hana bhedanira lawan guru mājar dharma, sabukaning wai n lot humilangaken malaning aweh dāna, kadyangganing mangisuhi crmin, lot sārisāri manghilangakên mala, mangkana ta sang manasi.*

Sarasamuccaya 194

Artinya:

Lagi pula, siapa kiranya akan demikian gegabah mencela orang yang meminta sedekah, segala orang yang sehari-hari meminta-minta, yang datang dengan penuh harapan; tiada bedanya (mereka itu) dengan guru yang memberi ajaran dharma; sebagai terbitnya matahari tiada hentinya menghapuskan noda orang yang memberikan sedekah, tiada bedanya sebagai orang yang membersihkan cermin, tak henti-hentinya sehari-hari menghilangkan kotorannya; demikianlah sesungguhnya orang yang meminta-minta itu (Kadjeng, 2005:151-152).

*Keenam, sisya* juga tidak diperkenankan untuk menginjak bayangan guru karena itu merupakan sikap yang tidak dibenarkan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan sikap hormat seorang *sisya* kepada guru yang mengajarkan ajaran rohani. Tradisi dalam proses pembelajaran antara seorang guru yang mengajarkan ajaran rohani kepada *sisya* yang sedang menekuni ajaran tersebut sifatnya sangat memperhatikan etika yang harus dijaga dengan guru yang mengajarkan, baik secara langsung dengan diri seorang guru maupun secara tidak langsung ketika seorang guru tidak secara langsung bertatap muka dengan *sisya. Sisya* yang tidak diperbolehkan menginjak bayangan guru memiliki makna yang sangat luas, seperti salah satunya dapat dimaknai sebagai menceritakan kejelekkan guru kepada orang lain. Berkenaan dengan itu, *sisya*  tidak dibenarkan membeberkan kejekan-kejelekan guru kepada orang lain tanpa diketahui oleh guru itu sendiri.

*Ketujuh, sisya* tidak boleh menolak perintah yang diberikan oleh guru. Berkenaan dengan itu *sisya* wajib untuk mematuhi segala yang ditugaskan oleh guru. Kewajiban dalam mematuhi dan melaksanakan perintah-perintah yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran rohani merupakan sikap *guru susrusa* dalam ajaran agama Hindu. Hal tersebut sebagai bentuk tanggung jawab moral yang harus ditunjukkan oleh seorang *sisya* kepada guru yang mengajarnya. Bahkan dalam kaitannya dengan menunjukkan rasa bhakti ini *sisya* jugawajib untuk mengikuti perintah-perintah yang diberikan oleh istri guru atau juga putra dan putri dari guru. Sistem pendidikan yang diterapkan dalam pembelajaran rohani sifatnya sangat mementingkan hubungan yang mutualistik antara *sisya* dengan guru dan juga dengan keluarga guru.

*Kedelapan, sisya* tidak boleh memerintah guru karena itu tidak logis seseorang yang berada pada posisi yang lebih rendah memerintahkan seseorang yang posisinya lebih tinggi. Ajaran ini dalam tradisi Timur memang sudah menjadi bagian dari kebudayaan karena umumnya mereka yang memiliki otoritas memerintah memiliki posisi yang lebih tinggi, baik dalam usia, kompetensi, kecakapan, posisi dalam tingkatan sosial, serta aspek-aspek yang lainnya. Guru secara heirarki dalam dunia Timur memiliki posisi yang lebih tinggi dari *sisya* sehingga dalam hubungannya dengan memerintahkan untuk melalkukan tindakan tertentu *sisya* tidak dibenarkan memberikan perintah kepada guru. Sebaliknya, guru memiliki kewenangan untuk memerintah *sisya* karena guru memiliki posisi sosial yang lebih tinggi

*Kesembolan, sisya* juga tidak diperkenankan menempati tempat duduk yang biasa ditempati oleh gurunya. Tempat duduk dalam kaitannya dengan dimensi denotatif merujuk pada sarana yang digunakan sebagai tempat duduk. *Sisya* tidak dibenarkan duduk pada tempat duduk guru selain dapat mengotori tempat duduk tersebut juga karena alasan kedudukan *sisya* secara heirarki lebih rendah dari guru. Tempat duduk dalam makna konotatif berkaitan dengan posisi yang ditempati oleh seseorang dalam tingkatan sosial. Berkenaan dengan itu posisi sosial dari seorang guru rohani tidak dapat ditempati oleh seorang *sisya.* Posisi sosial secara heirarki tidak boleh saling dipertukarkan karena menangkut hak dan kewajiban yang melekat dalam tempat tersebut. Hal ini berkaitan dengan etika yang harus dipegang dengan *sisya* karena jika seorang *sisya* berani menduduki tempat duduk guru berarti dia telah melanggar sopan santun.

*Kesepuluh, sisya*  juga tidak di perkenankan untuk merebahkan diri di hadapan gurunya karena itu tidak juga menunjukan sikap yang sopan. *Sisya* juga tidak dibenarkan memotong pembicaraan guru ketika guru menyampaikan suatu pesan atau dalam proses pembelajaran. Ajaran ini juga memiliki kaitan dengan etika dari seorang *sisya* yang tidak dibenarkan untuk berbaring di hadapan seorang guru rohani. Tindakan merebahkan diri di hadapan guru rohani berpotensi mengganggu kenyamanan guru, terlebih lagi ketika guru sedang berada dalam suatu kondisi yang sedang berkonsentrasi.

*Kesebelas,* jika *sisya* memotong pembicaraan guru ketika beliau berbicara bisa jadi pembicaraan akan tidak tercapai maksud yang hendak disampaikan oleh guru. Berkaitan dengan terjadinya pemotongan dalam suatu pembicaraan secara otomatis akan merusak pola *komunikasi* atau boleh dikategorikan sebagai gangguan dalam berkomunikasi. Proses komunikasi yang tidak berjalan sesuai dengan semestinya berpotensi menghambat dalam proses penyampaian gagasan-gagasan penting dari seorang komunikator. Guru dalam menyampaikan pesan-pesan penting kepada *sisya* jika dipotong berdampak pada kegagalan dalam penyampaian pesan karena ada gangguang dalam berkomunikasi. Merujuk pada Prajarto (2010:43) komunikasi merupakan bagian dari kepribadian manusia yang berkaitan dengan interaksi dengan rangkaian sikap dan kata.

*Keduabelas, sisya*  juga tidak dibenarkan menatap seorang guru karena itu merupakan sikap yang menjukan adanya penantangan terhadap guru. Tradisi yang telah berjalan dalam masyarakat dunia Timur ketika melakukan komunikasi dengan orang yang lebih tua jarang lawan bicara yang masih memiliki usia lebih muda menatap mata pembicara. Makna yang tersirat di balik peristiwa ini adalah sikap penentangan terhadap lawan bicara. Selain itu sikap menatap mata guru ketika berbicara yang dilakukan oleh seorang *sisya* juga bermakna sebagai suatu bentuk resistensi. Hal ini memang berbeda dengan di dunia Barat ketika melakukan komunikasi umumnya para partisipan dalam proses berkomunikasi memandang mata pembicara.

*Ketigabelas, sisya* diwajibkan untuk menghormat kepada guru ketika seorang guru sedang berjalan melewati dirinya. Ajaran ini merupakan bentuk penghormatan secara kasat mata kepada guru ketika pada suatu kesempatan guru berjalan melewati *sisya.* Kewajiban ini sebagai bentuk etika religius bahwa tata krama yang wajib dilakukan oleh *sisya* ketika seorang guru melewati dirinya harus bersikap hormat, setidaknya *sisya* membungkukkan badannya sebagai pertanda *sisya* tersebut menunjukkan rasa *bhakti* kehadapan gurunya*.*

*Keempatbelas, sisya* juga tidak boleh menentang perintah guru karena dalam kaitan ini guru merupakan sumber pengetahuan yang memiliki otoritas untuk menyampaikan kebenaran dengan ajaran rohani karena itu *sisya* seyogianya menerima ajaran yang diberikan oleh guru tanpa membantahnya. Tradisi dalam pembelajaran rohani adalah guru sebagai sumber pengetahuan sehingga kata-kata yang diucapkan oleh seorang guru harus diterima sebagai kebenaran. Guru memiliki posisi yang sangat penting dalam menyampaikan ajaran-ajaran suci yang dikandung dalam kitab suci Weda dan juga sastra-sastra turunannya. Sistem filsafat *nyaya* mengajarkan tentang cara memperoleh pengetahuan yang benar melalui *sabda pramana,* yaitu kebenaran yang dipeoleh berdasarkan ucapan-ucapan dari orang yang memiliki otoritas. Merujuk pada Maswinara (2006:131) *sabda pramana* merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui kesaksian (*śabda*) dari seseorang yang dapat dipercaya kat-katanya atau dari naskah-naskah yang diakui kebenarannya. *Śabda* *pramāṇa* dikategorikan menjadi dua, yaitu *laukika śabda* dan *vaidika śabda. Laukika śabda* merupakan bentuk kesaksian yang berasal dari orang yang dapat dipercaya dan kesaksiannya dapat diterima menurut logika atau akal sehat.

*Kelimabelas,* sikap *sisya* yang tidak boleh menentang guru juga dilakukan terhadap istri guru karena istri guru juga merupakan sosok yang harus diikuti perintahnya dalam rangka untuk mewujudkan kehidupan rohani *sisya*  yang lebih baik. Guru dengan istri guru merupakan perwujudan *purusa* dan *pradhana.* Keduanya merupakan pasangan yang saling melengkapai. *Sisya* selain harus mengikuti kata-kata dari guru, juga harus mengikuti kata-kata dari istri guru. Identitas yang melekat pada guru kerapkali diidentifikasi sebagai *purusa* dan istri guru sebagai *pradhana* atau *prakerti* jikadikaitkan dengan filsafat Samkhya. Merujuk pada Suamba (2003:355) bahwa tradisi *Samkhya* adalah dualistik dan atheistik, karena mempercayai adanya dua prinsip independen tertinggio, yaitu *Purusa* (kesadaran) dan *Prakrti* (material) dan tidak memerlukan konsep Tuhan *(Isvara)* di dalam evolusi dunia

 Berkenan dengan menyampaikan sesuatu secara verbal kepada guru *sisya* harus berada dalam posisi diam dan tidak boleh sambil berjalan. Hal ini dimaksudkan supaya hal-hal yang sangat penting yang disampaikan kepada guru dapat didengar dengan jelas oleh guru. Penyampaian pesan dalam suatu proses komunikasi seharusnya dilakukan secara tepat sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima oleh komunikasn dengan jelas tanpaa mengalami pembiasan. Berdasarkan hal tersebut pada saat *sisya* menyampaikan suatu pesan kepada guru dalam konteks etika religius harus berada pada posisi yang tepat dan tidak boleh sambil berjalaan.

*Keenambelas, sisya*  selain harus hormat kepada guru dan istri guru juga diwajibkan untuk menghormat kepada guru putra dan guru putri. Hal ini sangat penting didalam menjaga hubungan harmonis antara *sisya* dengan para putra putri guru sehinga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Guru putra dan guru putri secara rohani posisinya berada lebih tinggi dibandingkan dengan *sisya* karena itu dalam kesehariannya harus dihormati. Menghormati guru putra dan guru putri merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh *sisya* dalam rangka menapaki pendakian jalan rohani. Ajaran agama Hindu mengajarkan bahwa sesungguhnya setiap orang harus dihormati karena semua manusia pada hakikatnya merupakan ciptaan Tuhan. Menghormati setiap orang sesuai dengan posisinya sekaligus sebagai suatu penghotmatan kepada Tuhan melalui ciptaan Beliau.

*Ketujuhbelas,* berkaitan dengan sikap hormat kepada putra dan putri guru merupakan guru putra dan guru putri yang berperan penting dalam menyampaikan ajaran-ajaran rohani kepada *sisya*. Etika yang harus dipegang oleh *sisya* tidak diperbolehkan untuk duduk diatas pada saat guru putra dan guru putri berada di halaman. Guru putra dan guru putri ditinjau dari aspek kesuciannya memiliki tingkat kesucian yang lebih tinggi dibandingkan dengan *sisya,* karena itu tidak dibenarkan ketika guru putra atau guru putri berada di tempat yang lebih rendah sedangkan *sisya* berada di tempat yang lebih tinggi. Etika religius yang melekat dalam ajaran ini berkaitan dengan simbol evaluatif dalam pelaksanaan ajaran agama Hindu. Simbol evaluatif merupakan simbol yang berkaitan dengan aspek penilaian terhadap heirarki suatu peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan simbol evaluatif ini dilandasi oleh nilai-nilai yang bersifat kontras, seperti yang suci dikontraskan dengan yang tidak suci, yang tinggi dikontraskan dengan yang rendah, demikian juga yang lainnya. Berkenaan dengan itu, Wallace dan Alison Wolf, Parsudi Suparlan, Geertz (dalam Triguna,2000:35) mengemukakan bahwa simbol evaluatif berkaitan dengan penilaian moral.

*Kedelapanbelas,* posisi duduk antara *sisya* dan guru putra dan guru putri juga di tentukan sesuai dengan kaidah-kaidah etika yakni tidak boleh membelakangi tempat duduk guru putra dan guru putri *sisya* juga tidak diperbolehkan untuk memberikan makanan dan minuman yang telah menjadi sisa kepada guru putra dan guru putri. Pesan moral yang disampaikan terkait dengan etika yang harus diterapkan oleh *sisya* kepada guru putra dan guru putri yang tidak diperkenankan untuk membelakanginya sangat beralasan karena posisi membelakangi merupakan sikap yang tidak menghormati orang yang sangat disucikan. Berkenaan dengan tindakan yang memberikan makanan atau minuman yang sudah menjadi sisa kepada guru putra dan guru putri juga dikategorikan sebagai perbuatan yang tidak terpuji. Sisa makanan atau minuman merupakan sesatu yang dikategorikan sebagai sampah. *Sisya* yang memberikan sisa makanan atau minuman kepada guru putra dan guru putri sama halnya dengan memberikan sampah kepada oraang yang telah suci secara lahir dan batin. Dalam ajaran kitab Bhagavadgita makanan yang sudah menjadi sisa, sesuai dengan yang dikutip berikut ini.

*Yāta-yāmaṁ gata-rasaṁ*

*Pūti paryuṣitaṁ ca yat,*

*Ucchiṣṭam api cāmedhyaṁ*

*Bhojanaṁ tāmasa-priyam.*

Bhagavadgita XVII-10

Artinya:

Makanan yang basi, hilang rasa, busuk, berbau, bekas sisa dan tidak bersih adalah makanan yang sangat digemari oleh yang bersifat tamas (Pudja, 2003:391).

Sloka di atas mengamanatkan bahwa makanan sisa dikategorikan sebagai makanan yang tidak baik untuk dikonsumsi karena memiliki kualitas yang buruk. Makanan sisa sangat digemari oleh mereka yang kecenderungan memiliki sifat-sifat *tamasika.* Makanan yang telah menjadi sisa tidak layak untuk dipersembahkan kepada guru putra maupun guru putri karena beliau merupakan orang suci yang memiliki kualitas *satvika.*

Hal lain juga yang menjadi pegangan didalam berprilaku adalah tidak diperbolehkan untuk menendang guru putra dan guru putri. Ajaran ini pada hakikatnya mengandung makna bahwa seorang *sisya* yang sedang menekuni pembelajaran rohani harus membangun hubungan harmonis dengan semua pihak yang berkaitan dengan guru beserta keluarganya. Hubungan harmonis tersebut diindikasikan oleh sikap-sikap yang menunjujkan rasa hormat kepada guru beserta keluarga guru. Berkenaan dengan itu *sisya* tidak diperbolehkan untuk bertindak yang tidak etis, baik dengan guru dan juga keluarga guru. Sikap-sikap yang tidak terpuji yang dihindari oleh seorang *sisya* salah satunya disebutkan dalam teks ajaran *sila kramaning aguron-guron* adalah menendang dengan kaki badan jasmani guru putra beserta guru putri. Hal ini secara kasat mata kaki memiliki posisi yang berada pada bagian *nista angga* yang tidak layak untuk menyentuh bagian-bagin badan jasmani dari seseorang, terlebih lagi seorang yang memiliki kesucian. Makna yang lebih luas dari sikap ini adalah seorang *sisya* tidak diperbolehkan untuk bersikap yang tidak terpuji kepada guru putra maupun guru putri karena sesungguhnya belai patut dihormati.

Berdasarkan uraian di atas ajaran yang disampaikan dalam teks *sila kramaning aguron-guron* sarat dengan nilai-nilai etika religius yang dapat digunakan sebaghai pedoman dalam meningkatkan disiplin rohani menuju tujuan akhir berupa *moksa,* yaitu kebebasan abadi menurut ajaran agama Hindu. Sikap yang menunjukkan rasa hotmat dan patuh dari seorang *sisya* dengan guru rohani sebagai implementasi sujud *bhakti* yang berpotensi membangun hubungan mutualistik dalam rangka keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berkaitan dengan itu, Tim Penyusun (2006:165) mengungkapkan sikap *umulahaken kaguru susrusan*, yaitu melaksanakan dengan patuh dan berdisiplin ajaran guru (nabe) serta selalu hormat dan patuh kepada guru (Nabe) termasuk keluarganya.

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dikemukakan dua kesimpulan terkait dengan etika religius yang mendasari terbangunnya hubungan mutualistik antara *sisya* dengan guru menurut teks ajaran *sila kramaning aguron-guron. Pertama,* teks ajaran *sila kramaning aguron-guron* merupakan salah satu dari ajaran yang disusun di nusantara sebagai ajaran yang mengandung *sesana* (etika) yang harus dijalankan oleh seorang *sisya* dalam proses pembelajaran dengan guru rohani yang menjadi penuntunnya. Teks lembar 1b yang difokuskan dalam penelitian ini mengandung nilai-nilai penting yang wajib dipatuhi oleh *sisya* dalam rangka meningkatkan kualitas diri menuju tujuan yang diajarkan dalam agama Hindu. Ajaran yang disampaikan dalam teks *sila kramaning aguron-guron* dikategorikan menjadi dua, yaitu ada perintah-perintah yang harus dilaksanakan oleh *sisya* sebagai wujud *bhakti* kehadapan guru rohani dan juga orang-orang yang ada dalam mkeluarga guru rohani tersebut.

Implementasi ajaran yang diajarkan dalam teks *sila kramaning aguron-guron* sebagai landasan yang kuat dalam membangun potensi manusia yang seutuhnya, khususnya dalam aspek rohani karena di dalamnya mengandung nilai-nilai etika religius yang dapat diterapkan dalam membangun hubungan mutualistik antara *sisya* dengan guru rohani. Hubungan mutualistik ini merupakan landasan dalam mewujudkan keberhasilan dalam pendakian rohani *sisya* karena di dalamnya telah membangun emosi yang kuat antara *sisya* dengan guru rohani. Hal tersebut sejalan dengan ajaran kitab suci Veda dan kitab-kitab turunannya, seperti bhagavadgita, sarasamuccaya, dan yang lainnya dimana sikap *sisya* yang dapat membangun hubungan mutualistik sebagai implementasi dari *guru susrusa,* yaitu sikap patuh dan disiplin terhadap ajaran yang diajarkan oleh guru rohani*.*

**DAFTAR PUSTAKA**

Artadi, I Ketut.(2009). *Kebudayaan Spiritualitas: Nilai makna dan martabat Kebudayaan Dimensi Tubuh, Akal , Roh dan Jiwa.* Denpasar: Pustaka Bali Post

Chakrabarti, Kisor Kumar. (2001). *Classical Indian Philosophy of Mind: The Nyāya Dualist Tradition.* New Delhi: Motilal Banarsidas Publisher.

Grondin, Jean. (2007). *Sejarah Hermeneutik: dari Plato sampai Gadamer*. Terjemahan Inyiak Ridwan Muzir. Yogjakarta: Ar-Ruzz Media

Kadjeng, I Nyoman dkk. (2005). *Sarasamuçcaya dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa-Kuno.* Jakarta: Pustaka Mitra Jaya

Maswinara, I W. (2006). *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Dar* *śana Saṁgraha.* Surabaya: Pāramita

Prarjato, Nunung. (2010). *Psikologi* *Komunikasi:Faktor Psikis dalam Komunikasi Antarmanusia*. Yogyakarta: Fisipol UGM

Pudja, G. (2003). *Bhagavad Gītā: Pancamo Veda.*  Surabaya: Paramita.

Radhakrisnan, S. (1999): *Indian Philosophy.* Volume II. New Delhi: Oxford Universuty Press

Suamba (200)3. *Dasar-Dasar Filsafat India.* Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Bekerjasama dengan Widya Dharma

Suhardana, K.M. (2016). *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu: Bahan Kajian untuk Memperbaiki Tingkah laku.* Surabaya: Paramita

Sumaryono, E.(1999). *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta:Kanisius.

Sura, I Gede. (2001).*Pengendalian Diri dan Etika dalam Ajaran Agama Hindu.* Jakarta: Hanuman Sakti

Sudarto. (1996). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Sumawa, I Wayan dan Krisnu, Tjokorda Raka.(1996). *Materi Pokok Darsana: Modul 1-12.* Jakarta: Direktorat jenderal Bimas Hindu dan Budha Departemen Agama republik Indonesia

Tim Penyusun.(2006). *Buku pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi.* Surabaya: Paramita

Triguna, I.B.G. (2000). *Teori Tentang Simbol.* Denpasar: Widya Dharma

...............(1994). “Pergeseran Dalam Pelaksanaan Agama: Menuju Tattwa” dalam Buku *Dinamika masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Editor: I Gde Pitana. Denpasar : BP